
EVALUASI PELAKSANAAN SUPERVISI TERHADAP PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUANG IRNA II RSUD KABUPATEN LOMBOK UTARA

Alwan Wijaya¹ Ni made sumartiyawati², Izam Awildan³, Suhartiningsih⁴
^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mataram

Email : alwanronaldo.aw@gmail.com

Abstract

Introduction: Supervision is essential in nursing management to guide staff nurses in care delivery. Indonesian nurses identify key issues in documentation, including lack of supervision, limited competence, and inefficient practices that can lead to errors. These challenges underscore the need for structured, scheduled supervision to enhance documentation quality and accuracy.

Objective: This study aims to explore the implementation of supervision in nursing care documentation within inpatient wards.

Methods: A qualitative approach using in-depth interview techniques was employed to collect data, involving a total of four informants

Results: The results of the qualitative study revealed several insights regarding the supervision process. According to some informants, the supervision begins with gathering the team, followed by completing a checklist, conducting a briefing, and performing an evaluation. Regarding the personnel responsible for supervision, several informants stated that the head of the nursing division and the head of the ward serve as supervisors. Some informants mentioned that the head of the nursing division conducts supervision once a month, while others reported that the head of the ward performs supervision during shift handovers or when problems arise.

In terms of supervision targets, informants indicated that supervision focuses on direct subordinates, the use and completeness of equipment, and the execution of nursing tasks. The impact of supervision, as reported by some informants, includes improvements in the quality of nursing care documentation and increased discipline among staff nurses.

Conclusion: The implementation of supervision plays a vital role in the process of nursing care documentation. From the supervision flow, the responsible personnel, to the frequency of supervision, all aspects must be carried out in a scheduled manner to ensure a positive impact on the quality of nursing care documentation.

Keywords: Supervision, nursing care documentation, inpatient ward, nursing management

INTISARI

Latar Belakang : Supervisi merupakan program penting dalam manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk mengarahkan dan membimbing perawat pelaksana dalam melakukan proses keperawatan, masalah yang sering terjadi pada proses pendokumentasian asuhan keperawatan menurut pandangan perawat Indonesia ialah kurangnya pengawasan terhadap perawat dalam melakukan pendokumentasian keperawatan, kurangnya kemampuan dalam melakukan dokumentasi dan pendokumentasian yang tidak efisien dan tidak efektif akan menyebabkan kesalahan sehingga membutuhkan proses pelaksanaan supervisi secara terjadwal.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap

Metode : Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik *indeep interview* dengan verbatim kepada informan yang berjumlah 4 informan.

Hasil: Hasil dari penelitian kualitatif menunjukkan bahwa dari alur supervisi sebagian informan mengatakan pelaksanaan supervisi dimulai dari mengumpulkan tim, kemudian mengisi ceklist, proses pengarahan dan evaluasi. Terkait dengan pelaksana supervisi sebagian informan mengatakan, kepala seksi keperawatan dan kepala ruangan sebagai pelaksana, sebagian informan mengatakan pelaksanaan supervisi kepala seksi keperawatan dilakukan sebulan sekali, informan lain mengatakan supervisi dilakukan kepala ruangan ketika operan sift dan ketika ada masalah ditemukan. Sasaran dalam pelaksanaan supervisi informan mengatakan bawahan langsung, penggunaan dan kelengkapan alat, dan pelaksanaan tugas keperawatan. Dampak dari pelaksanaan supervisi sebagian informan mengatakan terjadinya peningkatan pada penulisan pendokumentasian asuhan keperawatan, dan perawat pelaksana menjadi lebih disiplin

Kesimpulan : Pelaksanaan supervisi memiliki peran penting dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan, mulai dari alur pelaksanaan, pelaksana, dan frekuensi harus dilakukan secara terjadwal sehingga memiliki dampak yang baik terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kata Kunci : *supervisi, dokumentasi asuhan keperawatan*

Latar Belakang

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang penting untuk pelayanan medis dan didasarkan pada pengetahuan dan kiat keperawatan. Pelayanan yang diberikan merupakan pelayanan biopsikososial-spiritual komprehensif yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia, dengan sasaran individu, keluarga, dan masyarakat, baik sehat maupun sakit. Dalam hal ini keperawatan diintegrasikan ke dalam organisasi pelayanan kesehatan dan secara alami selalu terlibat dalam pelaksanaan manajemen dan pencapaian tujuan keperawatan (Simamora Dalam Lestari, 2018).

Kegiatan pendokumentasian merupakan tugas profesi keperawatan setiap pelaksanaan proses keperawatan, perawat akan selalu melakukan pencatatan, mulai dari pengkajian, diagnosa, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dokumentasi merupakan aspek penting dari praktik keperawatan karena berisi catatan-catatan yang berguna untuk komunikasi, tagihan finansial, edukasi, pengkajian, riset, audit dan dokumentasi legal (Wirawan dalam Yurdani, 2018).

Menurut Indrajati dalam Nellisa (2020) mengungkapkan bahwa dari 10 dokumentasi

asuhan keperawatan di salah satu rumah sakit Indonesia, dokumentasi pengkajian hanya terisi 25%, diagnosa keperawatan 50%, perencanaan 37,5%, implementasi 35,5% dan evaluasi 25%.

Pelaksanaan supervisi keperawatan di Indonesia masih dibidang cukup minin hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratama dkk, pada tahun 2020) di Rumah Sakit Umu Daerah Majalaya Kabupaten Bandung mengungkapkan bahwa pelaksanaan supervisi memang belum optimal, seperti: frekuensi pelaksanaan yang belum teratur, bahan yang disupervisi belum jelas, dan supervisi yang dilakukan baru hanya sebatas mengamati serta mencatat yang dilakukan secara tidak langsung.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Lombok Utara dimana memiliki delapan Ruang Rawat Inap yaitu, Ruang Rawat Inap Perawatan I, Ruang rawat Inap perawatan II, Rawat Inap Perawatan Anak, Rawat Inap Persalinan, Rawat Inap Perawatan Nifas, Ruang Rawat Inap Perawatan NICU, Ruang Rawat Inap Perawatan ICU, dan Ruang Perawatan Covid 19 (Profil RSUD Kabupaten Lombok Utara 2024).

Ruang Irna II merupakan ruang rawat inap dengan kapasitas pasien tertinggi di RSUD Kabupaten Lombok Utara, terdiri dari dua lantai dan total 14 ruang perawatan. Lantai

I memiliki 7 ruangan, masing-masing dengan 4 tempat tidur. Tingginya jumlah pasien berdampak pada proses keperawatan, khususnya dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Oleh karena itu, diperlukan sistem supervisi yang terstruktur dan berkualitas untuk menjamin mutu pelayanan keperawatan. Di lantai I Ruang Irna II, terdapat 16 tenaga kesehatan, termasuk 12 perawat pelaksana yang menjadi ujung tombak pelayanan langsung kepada pasien.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan perawat pelaksana, ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi belum dilakukan secara terjadwal dan hanya sebatas pengamatan tidak langsung. Perawat juga mengaku merasa jenuh, pelayanan kadang tidak sesuai SOP karena keterbatasan alat, dan dokumentasi keperawatan sering tidak lengkap. Diagnosa keperawatan cenderung tidak berubah selama perawatan, dan terdapat ketidakadilan dalam pemberian tunjangan. Kurangnya pengawasan dari pimpinan membuat perawat merasa kurang diperhatikan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pelaksanaan supervisi terhadap dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Irna II.

Metode penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik indeep interview dengan verbatim kepada informan yang berjumlah 4 informan yang terdiri dari Perawat pelaksana, Ketua tim, Kepala ruangan, dan Kabid Keperawatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan purposive sampling.. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober 2024 di Ruang Irna II Lantai satu RSUD Kabupaten Lombok Utara. Analisa data dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub topik.

1. Alur pelaksanaan Supervisi

Supervisor harus mampu mengkoordinasikan sistem kerja secara efektif. Untuk mencapai hal ini, supervisor harus melakukan dua jenis aktivitas: aktivitas tugas dan aktivitas pemantauan. Aktivitas tugas adalah aktivitas dimana seorang supervisor secara langsung melakukan pekerjaan. Kegiatan pengawasan adalah kegiatan mengkoordinasikan kegiatan atau pekerjaan orang lain Supervisor yang efektif menekankan kegiatan supervise.

Dari wawancara dengan informan : *“Alurnya itu biasanya kita dikumpulkan dulu terus langsung diberikan pengarahan apa yang terjadi ruangan, mulai dari keluhan kita yang ada diruangan”.* Itu aja sih.. biasanya dilakukan, Pengarahan yang diberikan itu sesuai dengan SOP, dan pengarahannya tepat, lengkap gitu.” (Wawancara pada tanggal 07 oktober 2024).

Pentingnya supervisi yang terstruktur juga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan keperawatan, karena kinerja perawat yang baik berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan klinis. (Sembiring, 2020), membagi tahapan supervisi menjadi 3 bagian utama :

- a. Persiapan Kegiatan
- b. Pelaksanaan Supervisi
- c. Evaluasi Kegiatan supervisor

2. Pelaksanaan Supervisi

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada beberapa partisipan terkait dengan pelaksana supervisi adalah *“ Kegiatan pengarahan yang diberikan biasanya lebih spesifik ke kadaan ruangan juga mulai dari alat-alat yang ada diruangan, teman-teman (rekan kerja) bagaimana kehadirannya, kasus-kasus yang terjadi, keluhan kita diruangan apa saja... apakah ada masalah*

dengan ruangan, kemudian terkait dengan pendokumentasian asuhan keperawatan dilakukan".(Wawancara pada tanggal 16 september 2024).

Dari jawaban di atas menunjukkan bahwa pelaksana supervisi dilakukan oleh kasi dan kepala instalasi rawat inap yang bertanggung jawab dalam memberikan supervisi atau yang memberikan pengarahan adalah atasan, memiliki kelebihan dalam organisasi atau mempunyai status yang lebih tinggi.

Pelaksana supervisi harus memiliki kelebihan dalam organisasi sehingga dapat memberikan pengarahan yang tepat kepada bawahannya, keberhasilan supervisi tidak hanya dilihat dari status yang lebih tinggi namun lebih mengutamakan kelebihan dalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, dari jawaban informan pendukung 2 menunjukkan bahwa pelaksana supervisi diruangan dilakukan oleh kepala ruangan sebagai pimpinan tertinggi yang ada diruangan.

Supervisi biasanya dilakukan oleh atasan terhadap bawahan atau konsultan terhadap pelaksana. Manajer keperawatan atau kepala ruang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang efektif serta aman kepada sejumlah pasien dan memberikan kesejahteraan fisik, emosional dan kedudukan bagi perawat.

3. Frekuensi Supervisi

Supervisi harus dilakukan dengan frekuensi yang berbeda. Supervisi yang dilakukan hanya sekali, bukan supervisi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada beberapa partisipan terkait dengan frekuensi dalam pelaksanaan supervisi keperawatan adalah Sebagaimana diungkapkan oleh informan "*Jika ada masalah dengan dokumen pendokumentasian, misalkan diform pendokumentasiannya ada kekurangan kita akan saling mengisi dan melengkapi, mungkin ada temuan yang agak fatal yang mempengaruhi pelayanan dan pasien akan*

ditindak langsung setelah kami mendapatkan laporan". (Wawancara pada tanggal 07 oktober 2024).

Dalam frekuensi pelaksanaan supervisi pegangan umum yang digunakan bergantung pada derajat kesulitan pekerjaan yang dilakukan serta sifat penyesuaian yang akan dilakukan Nursalam, dalam Lestari (2018). Sepanjang kontrol atau supervisi penting bergantung bagaimana staf melihatnya.

"Pengarahan kepala ruangan ya? Kalau untuk saat ini saya tidak pernah melihat adanya pengarahan yang diberikan oleh kepala ruangan, kadang diberikan pengarahaan ketika ada masalah saja. Kalau dilihat dalam penulisan pendokumentasian asuhan keperawatan kita lebih ke belajar secara mandiri dan pengalaman". (Wawancara pada tanggal 13 september 2024).

Berdasarkan temuan diatas bahwa frekuensi dari supervisi masih dikatakan jauh dari yang diharapkan Supervisi yang dilakukan hanya sekali, bukan supervisi yang baik. Menurut Nursalam, dalam Lestari (2018) proses pelaksanaan supervisi ada beberapa hal yang harus diperhatikan, mulai dari pegangan umum yang dijadikan pedoman dalam frekuensi pelaksanaan supervisi lebih berfokus kepada drajat kesulitan pekerjaan dan bagaimana proses penyesuaian yang dilakukan oleh staf itu sendiri.

4. Sasaran Supervisi

Setiap sasaran dan target supervisi dilaksanakan sesuai dengan pola yang disepakati berdasarkan struktur dan hierarki tugas. Sasaran atau objek supervisi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan, serta bawahan yang melakukan pekerjaan.

Karena kita keperawatan, ya... sasarannya adalah teman-teman (perawat) yang ada diruangan baik rawat inap atau rawat jalan, disini kita melakukan supervisi dengan berbagai macam, yang pertama dari manajemen kita dapat

kerjakan secara langsung atau tidak langsung terutama dari keperawatan”.

“Jadi bisa disimpulkan untuk sasaran yang saya berikan pengarahan diruangan ini adalah perawat atau bawahan langsung dimana tujuannya utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan”. (Wawancara pada tanggal 16 september 2024).

Dilihat dari ungkapan diatas bahwa sasaran dari pelaksanaan supervisi yang ada riuangan Irna II lantai satu adalah perawat itu sendiri yang dimana pengarahan yang diberikan dilakukan secara tidak langsung dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kinerja pekerjaan yang dilakukan oleh bawahan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa setiap yang terlibat dalam proses keperawatan harus diberikan pengarahan, mulai dari perawat pelaksana bahkan kepala ruangan, hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Sasaran yang harus dicapai dalam pelaksanaan supervisi antara lain: pelaksanaan tugas keperawatan, penggunaan alat yang efektif dan ekonomis, system dan prosedur yang tidak menyimpang, pembagian tugas dan wewenang, penyimpanan/penyelewengan kekuasaan, kedudukan dan keuangan (Suyanto dalam Sulistyawati at all., 2019).

5. Dampak Supervisi

Dampak pengarahan terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan, perawat pelaksana mengerti tentang apa yang dijelaskan dan melaksanakan arahan yang sudah diberikan. Pasien juga selama ini aman aman aja, kemudian untuk pendokumentasian asuhan keperawatannya lengkap”.

“Kemudian setelah diberikan arahan temen-temen perawat khususnya pada proses pendokumentasian asuhan keperawatan menjadi lebih baik, misalkan

dalam penulisan aspek diruangan lengkap”. (Wawancara pada tanggal 16 september 2024). Ungkapan yang disampaikan oleh informan.

Setiap proses pengarahan yang dilakukan dengan baik dan memiliki frekuensi yang tepat akan menghasilkan dampak yang baik atau hasil yang baik, berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan proses pengarahan yang diberikan memberikan dampak yang baik bagi proses pendokumentasian asuhan keperawatan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutomo (2019) bahwa supervisi kepala ruangan sangat berpengaruh terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan.

Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi memiliki peran penting dalam proses pendokumentasian asuhan keperawatan, mulai dari alur pelaksanaan, pelaksana, dan frekuensi harus dilakukan dengan terjadwal sehingga memiliki dampak yang baik terhadap pendokumentasian asuhan keperawatan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, kemudian Sebagai bahan evaluasi, masukan dalam upaya peningkatan kemampuan Pelaksanaan Supervisi Terhadap Pendokumentasian Asuhan Keperawatan dan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan baru dalam ilmu keperawatan manajemen

Daftar pustaka

Abdurrahman, A. S., & Kusriani, S. K. (2019). Studi Literatur: Analisis Faktor yang Berhubungan Supervisi Kepala Ruangan dengan Tingkat Kepatuhan Perawat di Ruang Mawar RSUD Ungaran.

- Asnawati, R., & Simbala, I. (2021). Supervisi Kepala Ruangan Dengan Kinerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(1), 925. <https://doi.org/10.31314/zijk.v9i1.1116>.
- Kamil, H., Rachmah, R., & Wardani, E. (2018). What is the problem with nursing documentation? Perspective of Indonesian. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 2018; (9) 111-114.
- Sembiring, N. G. C. (n.d.). 2020. Relasi Antara Supervisi Dengan Kinerja Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Dalam Memaksimalkan Proses Keperawatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cq4mr>
- Sutomo, S. Y., & A. U. (2019). Study Kualitatif Supervisi Kepala Ruangan Dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Praya Kab. Lombok Tengah Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*.
- Sulistiyawati, W., & Haryuni, S. (2019). Buku pedoman supervisi keperawatan (aplikasi pada komunikasi SBAR) (Vol. 1).
- Umbu Nipa, A. (2019). Hubungan Pengarahan Supervisi oleh Kepala Ruangan dengan Motivasi Kerja Perawat Pelaksana di RSUD Bangil.
- Wiyana. (2008). Pengaruh Pelatihan Supervisi dan Komunikasi pada Kepala Ruangan terhadap Kinerja Perawat Pelaksana dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit Dr. Soedono Madiun.
- Wahyuningsih, L. G. N. S., Susanti, N. L. P. D., & Awianan, I. W. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Kepala Ruangan terhadap Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap BRSU Tabanan.